

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Bahasa

Sebagai pelajar bahasa, khususnya pelajar bahasa Jepang agar mampu berbahasa Jepang dengan baik, tentunya harus dapat memiliki empat keterampilan berbahasa layaknya bahasa lainnya yaitu yang telah diungkapkan oleh Tarigan (1983) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Menurut pendapat Lusiana (2012: 248) pada pelajaran bahasa Jepang, empat keterampilan tersebut dikenal dengan 四技能 (*yon ginou*) atau dapat disebut dengan empat keterampilan yang harus dimiliki oleh pelajar, yaitu 聞く技能 (*kiku ginou*) atau keterampilan menyimak 話す技能 (*hana suginou*) atau keterampilan berbicara, 読む技能 (*yomu ginou*) atau keterampilan membaca dan 書く技能 (*kaku ginou*) atau keterampilan menulis.

Dari keempat keterampilan tersebut, peneliti berfokus pada meneliti hubungan keterampilan menyimak yaitu 聞く技能 (*kiku ginou*) dengan keterampilan berbicara 話す技能 (*hana suginou*) dikarenakan dalam suatu keterampilan berbahasa terdapat beraneka ragam cara yang erat hubungannya antara keterampilan satu dengan yang lainnya untuk dapat memperoleh keterampilan berbahasa, bermula pada masa kecil pertama kali tentunya kita

belajar menyimak bahasa terlebih dahulu kemudian berbicara. Hal ini didukung oleh pendapat Widdowson dan Suhendar (dalam Pien 2007: 2) pada keterampilan menyimak termasuk kepada komunikasi verbal yang merupakan komunikasi reseptif yang bersifat tindakan satu arah, yaitu proses penyampaian pesannya satu arah baik secara langsung ataupun melalui media. Sedangkan keterampilan berbicara merupakan komunikasi produktif yang bersifat interaktif, yang arahnya bergantian. Proses ini dapat berlangsung dalam otak pendengar yang kemudian diolah dengan alat-alat artikulasi ataupun alat-alat bicara. Dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak akan membantu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara seseorang.

B. Kemampuan Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai definisi dari kemampuan menyimak diantaranya sebagai berikut:

Ogawa (1987: 610) mengemukakan bahwa:

聴解力というのは、話された言葉を聞いて、意味を理解する能力、聴解力は読解力と多いの共通点を持つ。文の構造をただしく分析する能力、語彙（ごい）に関する能力などが十分でなければ、聴解も不可能である。

Choukairyoku to iu no wa, hanasareta kotoba o kiite, imi o rikai suru nouryoku, choukairyoku wa doukairyoku to ooi no kyoutsuuten o motsu. Bun no kouzou o tadashiku bunseki suru nouryoku, kotoba (goi) ni kan suru nouryoku nado ga juubun denakereba, choukai mo fukanou dearu.

“Choukai atau menyimak merupakan kemampuan memahami makna dengan mendengar bahasa yang dibicarakan. Membaca dan

menyimak pada umumnya memiliki persamaan. Apabila kemampuan menganalisis kalimat kurang, baik membaca atau menyimak tidak akan berjalan lancar.”

Kemudian Tarigan (1990: 58) mengatakan bahwa menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) saja, akan tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) serta dapat menafsirkan (*interpreting*) beberapa pendapat, gagasan serta apapun yang diucapkan oleh pembicara yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan mengevaluasi (*evaluating*) agar penyimak dapat menilai gagasan baik dari segi keunggulan atau pun kelemahannya. Kegiatan akhir yaitu menanggapi (*responding*), pada kegiatan ini penyimak dapat mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh pembicara.

Selain itu, ada pun pendapat lain Mulyati (2007: 10) mengemukakan bahwa menyimak merupakan kegiatan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif.

Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dengan unsur kesengajaan yang direncanakan disertai dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi yang dapat diketahui maksud, ide, serta gagasan untuk dapat mendapatkan informasi yang telah diutarakan oleh pembicara melalui bahasa lisan yang bersifat reseptif.

Menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, seni, proses, sebagai suatu respon atau sebagai pengalaman

kreatif. Menyimak dikatakan sebagai suatu sarana karena adanya suatu kegiatan yang mana saat seseorang sedang menyimak harus melalui tahap mendengarkan bunyi-bunyi yang dikenalnya. Di waktu yang bersamaan penyimak dapat mengerti makna dari bunyi-bunyi tersebut yang mampu menginterpretasikan dan memahami makna rentetan bunyi-bunyi tersebut. Tarigan (2008: 62) menyebutkan bahwa hakikat menyimak yaitu sebagai sarana, sebagai kemampuan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai pengalaman kreatif dan sebagai responsi.

2. Tujuan Menyimak

Pada kegiatan berkomunikasi yang aktif tentunya memiliki tujuan, sama halnya dengan menyimak. Tarigan (2008: 60-61) mengatakan bahwa ada delapan tujuan menyimak. Diantaranya:

- a. untuk belajar;
- b. untuk menikmati keindahan audial;
- c. untuk menilai sesuatu yang disimak seperti baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan sebagainya;
- d. untuk mengapresiasi bahan simakan;
- e. untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan serta perasaan diri sendiri;
- f. menyimak untuk dapat mengetahui pembeda dari bunyi-bunyi suara yang tepat;

- g. menyimak untuk dapat mengetahui solusi dari masalah-masalah dari pembicara secara kreatif dan analisis;
- h. menyimak untuk meyakinkan diri dari suatu persoalan atau masalah yang diragukan.

Selanjutnya Toshiko Ishida (1999 dalam Sudjianto 2002: 17) mengemukakan bahwa ada hal yang tak kalah penting yang perlu dimiliki agar tercapainya tujuan dari menyimak yaitu keterampilan. Keterampilan tersebut antara lain:

- a. keterampilan mengenali bunyi suara,
- b. keterampilan mengenali bagian-bagian dari kebahasaan seperti kata,
- c. keterampilan untuk mengenali makna dari bunyi yang telah didengar dengan kata-kata yang telah diketahuinya,
- d. keterampilan untuk mengasosiasikan secara gramatikal,
- e. keterampilan untuk dapat menangkap inti dari bunyi yang didengar,
- f. keterampilan dapat membuat catatan sembari mendengar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menyimak yaitu untuk mendapatkan informasi dari pembicara sebagai suatu keterampilan kegiatan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai sarana, sebagai proses, sebagai suatu pelajaran, dan sebagai suatu pengalaman. Selain itu sebagai penyimak yang baik, harus dapat memiliki keterampilan-keterampilan agar tujuan menyimak tersebut dapat tercapai.

3. Jenis-jenis Menyimak

Dari uraian definisi menyimak dan tujuan menyimak di atas, menurut Tarigan (2008:38) terdapat aneka ragam dari kegiatan menyimak berdasarkan cara menyimak antara lain:

- a. Menyimak ekstensif (*extensive listening*) yaitu berupa kegiatan menyimak yang dapat memberi kesempatan dan kebebasan bagi para pelajar untuk dapat menyimak butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang masih belum dimengerti, dengan begitu seorang pengajar dapat menyajikan kembali bahan yang telah lama dengan cara yang baru agar dapat lebih dimengerti oleh pelajar. Contohnya bercerita. Karena bercerita merupakan suatu kegiatan yang cukup menarik para pengajar untuk dapat lebih mengetahui kata-kata baru dan beberapa struktur yang belum diketahui sebelumnya. Tidak hanya itu, Tarigan (1986:35) mengatakan bahwa menyimak ekstensif merupakan suatu proses yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar dan menyimak pengumuman.

Jenis kegiatan menyimak ini sebagai berikut:

- 1) Menyimak sosial yaitu menyimak yang berlangsung seperti di kehidupan masyarakat dalam situasi dan kehidupan sosial seperti di pasar, di jalan, dan sebagainya.
- 2) Menyimak sekunder yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan, seperti saat sedang melakukan kegiatan memasak, sambil mendengarkan radio.

- 3) Menyimak estetik atau menyimak apresiatif yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menghayati atau menikmati suara tertentu, seperti menyimak seseorang yang sedang membacakan puisi.
 - 4) Menyimak pasif yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan secara tidak sadar, kegiatan ini lebih sering digunakan secara alamiah.
- b. Menyimak intensif (*intensive listening*) yaitu menyimak yang dilakukan secara cermat dan sungguh-sungguh sehingga memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi dan penuh perhatian serta teliti sehingga penyimak dapat memahami dan menangkap makna dari bahan simakan.

Jenis-jenis menyimak intensif diantaranya adalah:

- 1) Menyimak kritis yaitu suatu kegiatan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan yang terdapat pada ujaran yang disampaikan oleh seseorang dengan alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat, serta menilai secara objektif mengenai kebenaran informasi yang telah disimak.
- 2) Menyimak konsentratif yaitu dapat disebut dengan kegiatan menyimak sejenis telaah dan kegiatan menyimak ini dilakukan dengan penuh perhatian agar memperoleh pemahaman yang baik atas informasi simakan yang didapat.
- 3) Menyimak kreatif yaitu suatu kegiatan menyimak yang disebabkan oleh bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestik

yang dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya sehingga dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak.

- 4) Menyimak eksploratif yaitu suatu kegiatan menyimak intensif yang bertujuan untuk menganalisis sesuatu hal agar lebih terarah. Pada kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiapkan perhatiannya untuk menemukan hal-hal terbaru yang dapat menarik perhatian, informasi mengenai suatu topik, isu, pergunjungan atau buah mulut yang menarik.
- 5) Menyimak interogatif yaitu suatu kegiatan menyimak yang bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin dari segala aspek pembicaraan tersebut dengan cara mengintrogasi pembicara yang menuntut penyimak lebih banyak konsentrasi dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara sehingga penyimak lebih banyak mengajukan pertanyaan dengan mengharapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- 6) Menyimak selektif yaitu menyimak yang dilakukan secara cermat dan selektif walaupun dengan beraneka ragam ciri-ciri bahasa yang beruntutan seperti nada suara, bunyi, kata dan frase, bunyi yang tidak biasa didengar atau asing akan tetapi otak kita tetap dapat menyerap bahkan setelah berhenti menyimak pun, otak kita tetap terus dapat melanjutkan proses pengklasifikasian secara otomatis terhadap segala sesuatu yang telah disimak.

Berdasarkan jenis-jenis menyimak di atas yang digunakan pada mata kuliah *Shokyu Kikitori* yaitu menggunakan jenis menyimak intensif yang berarti pelajar menyimak dengan cermat dan sungguh-sungguh sehingga diperlukan tingkat konsentrasi yang tinggi dan penuh perhatian serta teliti agar pelajar dapat memahami dan menangkap makna dari hal yang telah disimak.

4. Proses Menyimak

Tarigan (2008: 63) mengemukakan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang terdapat tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap mendengar disebut dengan tahap *hearing* seperti, guru yang menjadi pembicara ketika mengemukakan segala sesuatu hal yang dapat didengarkan oleh penelitinya.
- b. Tahap memahami disebut dengan tahap *understanding* yang berarti, saat kita telah mendengarkan segala sesuatu hal dari pembicara sehingga membuat penyimak berkeinginan untuk memahami dan mengidentifikasi apa maksud dan isi yang telah disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap menginterpretasi disebut dengan tahap *interpreting* yang berarti, penyimak yang belum puas jika hanya mendengar dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara sehingga menimbulkan keinginan untuk menginterpretasikan isi dari hal yang telah disampaikan oleh pembicara.
- d. Tahap mengevaluasi disebut dengan tahap *evaluating* yang berarti penyimak telah mengerti mengenai hal yang disampaikan oleh pembicara

sehingga menimbulkan penyimak berkeinginan untuk menilai atau mengevaluasinya.

- e. Tahap menanggapi disebut dengan tahap *responding* atau tahap terakhir pada kegiatan menyimak yang berarti penyimak telah mengerti, mencamkan, dan dapat menerima ide atau gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada kegiatan menyimak terdapat proses yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Agar penyimak lebih mudah untuk menyerap apa yang diutarakan oleh pembicara, seorang penyimak harus dapat mengetahui konteks wacana yang akan disimak.

5. Teknik Menyimak

Sutari (1997: 122) mengatakan bahwa agar pada proses pelajaran di dalam kelas tidak membuat pelajar bosan, menjadi lebih bervariasi terdapat teknik yang dapat digunakan dalam pelajaran menyimak yaitu:

- a. Dengar-tanya

Pengajar memberikan pelajaran menyimak dengan cara memeperdengarkan rekaman yang merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan. Pelajar bertanya mengenai jawaban yang telah diperdengarkan tersebut.

b. Dengar-jawab

Teknik ini pelajar menyimak secara seksama mengenai apa yang dibaca atau didengar

c. Dengar-tulis

Teknik ini pelajar menulis kembali dari apa yang telah disimak dari cerita atau rekaman yang diperdengarkan oleh pengajar.

d. Dengar-rangkum

Pelajar menentukan topik utama dari yang telah diperdengarkan atau disimak, setelah itu pelajar menyusun rangkuman topik utama yang telah diperoleh.

e. Dengar-lengkapi

Pengajar membacakan materi atau kalimat yang belum sempurna, kemudian pengajar melengkapinya dengan kata yang cocok.

f. Dengar-cerita

Pengajar membacakan materi atau memperdengarkan rekaman cerita pendek, setelah itu, seorang pelajar mengungkapkan atau menceritakan kembali gagasan-gagasan utama dari cerita pendek yang telah disimaknya.

g. Dengar-ucap

Ucapan-ucapan atau materi yang dibacakan serta diperdengarkan dipersiapkan secara teliti. Misalnya dapat berupa fonem, ungkapan, kata, peribahasa dan puisi pendek.

h. Dengar-kerjakan

Pengajar mengucapkan kalimat-kalimat perintah. Setelah pelajar benar-benar telah menyimak, pelajar tersebut menanggapi sesuai dengan perintah.

Berdasarkan teknik menyimak yang telah dipaparkan diatas, teknik yang digunakan pada mata kuliah *Shokyu Kikitori* pada setiap pertemuan didalam pembelajaran menggunakan teknik yang sesuai dengan buku ajar yaitu hampir semua teknik digunakan dalam pembelajaran.

6. Faktor Penting dalam Menyimak

Logan (1972 dalam Tarigan 2008: 105), mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi menyimak, yaitu:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang termasuk faktor penting dalam menyimak meliputi:

1) Lingkungan fisik

Agar para pelajar dapat menyimak dengan baik tanpa gangguan, tentunya sebagai seorang pengajar harus dapat mengkondisikan ruangan kelas untuk menaruh perhatian para pelajar. Misalnya mengatur dan menata letak meja serta kursi di dalam suatu ruangan kelas.

2) Lingkungan sosial

Anak-anak yang dapat cepat merasakan suatu suasana, mereka didorong untuk dapat mengeluarkan ide-ide yang mereka punya.

Suasana tersebut yang akan dapat membuat anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan serta mengevaluasi ide-ide memang penting diterapkan agar keterampilan berkomunikasi berkembang.

b. Faktor fisik

Pada faktor ini dapat berupa faktor internal yaitu keadaan fisik pelajar serta faktor eksternal yaitu faktor yang berasal keadaan dari pengajar. Misalnya kelelahan, kekurangan gizi, dan mengidap penyakit fisik yang merupakan gangguan fisik. Maka dari itu, model yang penting dalam menentukan keberhasilan menyimak adalah kesehatan dan kesejahteraan fisik pelajar saat melakukan kegiatan menyimak.

c. Faktor psikologis

Faktor ini dapat berupa keegosentrisan dan prasangka terhadap masalah pribadi peneliti. Faktor yang melibatkan minat, sikap, motivasi serta sifat pribadi peneliti terhadap apa yang telah disimak Tarigan (1990).

d. Faktor pengalaman

Pengalaman masa lalu, peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh penyimak yang berhubungan dengan topik yang disimak.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penyimak yang dapat menangkap, memahami serta memanfaatkan pengetahuan dengan baik dari wacana atau materi yang telah disimak merupakan faktor keberhasilan dalam menyimak.

7. Meningkatkan Kemampuan Menyimak

Terdapat strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, misalnya ketika proses pengajaran sedang berlangsung, pengajar menceritakan pengalaman atau pun membacakan cerita di depan kelas, lalu pelajar diberi kesempatan untuk berdiskusi hal yang menarik ataupun hal yang tidak pantas untuk ditiru dari pengalaman atau pun cerita tersebut. Setelah itu, pelajar membacakan hasil dari diskusinya di depan kelas. Lalu, pengajar memberikan penjelasan kembali agar mengajukan pertanyaan apabila ada hal yang kurang dimengerti atau pun hal yang kurang jelas. Jika tidak ada pelajar yang bertanya mengenai hal tersebut, maka pengajar memberikan tugas untuk memberikan komentar terhadap pengalaman ataupun cerita tersebut. Maka dari itu, diketahui dari cara-cara tersebut akan dapat meningkatkan kemampuan menyimak para pelajar serta bagi pelajar yang pasif akan dapat menuangkan suatu pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang telah ditugaskan oleh seorang pengajar.

C. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Teiji (1982) Dalam Kamus Besar Bahasa Jepang (*Kakugo Daijiten*)

mendefinisikan berbicara (*hanasu*) adalah:

言葉で伝える。口に出して述べる。かたる。いう。

Kotoba de tsutaeru. Kuchi ni dashite noberu. Kataru. Iu.

‘Menyampaikan dengan kata-kata. Mengungkapkan sesuatu yang keluar dari mulut. Menceritakan. Mengucapkan.’

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain atau untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada pendengar atau penyimak.

Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (1983: 15) yang mengemukakan bahwasannya kemampuan berbicara merupakan suatu keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi untuk dapat mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pada proses komunikasi melalui rangkaian nada yang berlangsung dengan tatap muka yang dilengkapi dengan gerak tangan dan mimik pembicara, pendengar lebih dapat menerima informasi.

Selain itu pendapat Arsjad dan Mukti U.S. (1987) mengemukakan pula bahwasannya kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengemukakan kata atau kalimat untuk menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu aktivitas untuk dapat mengeluarkan bunyi atau mengemukakan ide-ide, perasaan, gagasan, pikiran serta informasi kepada penyimak atau pendengar.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara yaitu untuk dapat berkomunikasi agar dapat meyakinkan seorang pendengar akan hal yang sifatnya

berawal dari menolak menjadi sikap menerima. Penyampaian pikiran, ide, serta gagasan secara efektif agar pendengar atau penyimak memahami makna dari apa yang telah disampaikan oleh seorang pembicara. Akan tetapi, pembicara harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para penyimak atau pendengar. Tarigan (1998) mengemukakan tujuan umum berbicara sebagai berikut:

a. Menginformasikan

Berbicara yang bertujuan untuk dapat menginformasikan, melaporkan sesuatu hal kepada pendengar atau penyimak bila pembicara tersebut ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan akan suatu hal.

b. Menghibur

Maksud dari tujuan berbicara untuk menghibur yaitu agar seorang pembicara dapat menimbulkan suasana bahagia, dengan cara humor, menceritakan kisah-kisah jenaka, serta menarik perhatian para pendengar atau penyimak.

c. Menggerakkan

Cahyani (2003) berpendapat bahwa seorang pembicara apabila memiliki kepribadian yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat serta dengan kepiawaian dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan keadaan atau situasi yang dilengkapi dengan penguasaannya terhadap ilmu jiwa masa maka akan lebih mudah menggerakkan para pendengar atau penyimaknya.

d. Menstimulasi

Berbicara untuk dapat menstimulasi pendengar ataupun penyimak tentunya pembicara harus pintar meyakinkan, mempengaruhi, benar-benar mengetahui apa minat, kebutuhan, serta cita-cita pendengarnya. Agar pendengar dapat terstimulasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yaitu untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran serta segala hal yang ingin disampaikan oleh pembicara agar dapat meyakinkan dan menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pendengar.

3. Proses Berbicara

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini seperti halnya pada pelajar yang belum bisa berbicara bahasa Jepang sesuai dengan apa yang diinginkan. Akan tetapi, karena terus berlatih dan belajar maka pelajar tersebut dapat lebih bisa berbicara serta mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, struktur bahasanya semakin benar, dalam penyusunan kalimatnya semakin bervariasi, fonem, frase serta tata bahasanya yang semakin lebih baik, dan sebagainya.

Aktivitas berbicara yang tepat merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara, seperti pelajar lebih sering memberikan tanggapan atau pun pendapat pribadi, bercerita, menggambarkan posisi, menyampaikan atau mendukung argumentasi presentasi di depan kelas merupakan bentuk dari aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pelajar.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jepang merupakan sebuah tuntutan serta kebutuhan para pelajar bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Untuk dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik, tentunya terdapat proses untuk dapat mencapainya dan perlu latihan sejak awal.

4. Metode Pembelajaran Berbicara

Agar pelajar tidak mudah bosan dan jenuh di dalam kelas, sebagai seorang pengajar tentunya harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara yang dilaksanakan di mata kuliah *Kaiwa Nyumon* ini, menggunakan metode sebagai berikut:

a. Presentasi

Menurut Kristato dan Triwidodo (2004: 157) mengemukakan bahwa presentasi merupakan suatu bentuk komunikasi verbal untuk menyampaikan suatu fakta kepada pendengar atau penyimak.

Pada pembelajaran *Kaiwa Nyumon*, metode presentasi ini diterapkan oleh dosen pengampu yaitu setiap kelompok atau individu mempresentasikan informasi yang telah didapat sesuai dengan tema atau materi yang sedang dipelajari.

b. Wawancara

Selain metode presentasi, terdapat metode wawancara digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, karena wawancara

merupakan bentuk kelanjutan dari percakapan atau pun tanya jawab yang ada di dalam presentasi. Menurut Tarigan (2008: 126) mengatakan bahwa wawancara atau *interview* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada pembelajaran *Kaiwa Nyumon* dosen pengampu mewawancarai pelajar mengenai pengenalan diri (*jikoshoukai*) setiap mahasiswa agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara setiap mahasiswa.

c. Diskusi

Menurut Kim Hoa Nio (dalam Tarigan 2008: 128) mengatakan bahwa diskusi merupakan suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini diterapkan oleh dosen pengampu mata kuliah *Kaiwa Nyumon* untuk mengasah atau melatih kemampuan berbicara para pelajar.

5. Pengembangan Keterampilan Berbicara

Dalam proses pembelajaran berbicara di dalam kelas, tentunya sebagai pengajar harus mengembangkan pembelajarannya agar saat aktifitas di dalam kelas tidak monoton dan membuat pelajar memiliki minat untuk terus berlatih untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Menurut Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (dalam Suciningtyas 2015: 14) menyebutkan tiga cara agar dapat mengembangkan keterampilan berbicara:

- a. Menyetarakan dua bentuk ujaran seperti ujaran yang sudah tepat dengan ujaran sendiri yang pada umumnya belum tepat.
- b. Meniru kata-kata atau kalimat orang lain khususnya pembicaraan pengajar.
- c. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.

Dalam pembelajaran *Kaiwa Nyumon* agar dapat mengembangkan keterampilan berbicara pelajar, dosen pengampu memberi kesempatan para pelajar untuk mengkomunikasikan hal secara alami yang bersifat informal kepada pendengar, agar kemampuan berbicara seseorang dapat berkembang. Misalnya pelajar diberi kesempatan untuk dapat bermain peran di dalam kelas, membawa sesuatu dari rumah serta menceritakannya kembali kepada pelajar lainnya. Hal tersebut perlu diciptakan untuk mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

D. Pembelajaran *Shokyu Kikitori* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1. Informasi Mata Kuliah *Shokyu Kikitori*

Mata kuliah *Shokyu Kikitori* yang merupakan mata kuliah wajib pada pembelajaran menyimak di semester satu tingkat I ini berbobot sebanyak 2 SKS dengan kode mata kuliah yaitu BJ 0105 yang berjumlah 15 pertemuan dalam satu semester. Pada pembelajaran *Shokyu Kikitori* ini, pengajar menggunakan sarana pembelajaran yang berbentuk audio lingual.

Buku atau bahan ajar yang digunakan pada mata kuliah ini yaitu menggunakan buku 毎日の聞きとり 50日 vol. 1.

2. Capaian Pembelajaran *Shokyu Kikitori*

Capaian pembelajaran mata kuliah *Shokyu Kikitori* mencakup *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah *Shokyu Kikitori* yaitu mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta *hardskill* yang diharapkan mahasiswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang yang berbentuk lisan maupun tulisan sesuai dengan JF Standard A2 atau JLPT N3.

3. Materi Pembelajaran *Shokyu Kikitori*

Materi pembelajaran *Shokyu Kikitori* tahun ajaran 2017-2018 terdiri dari 25 bab. Akan tetapi, pembahasan materi dimulai pada pertemuan ke empat yang terdiri dari setiap pertemuan membahas dua bab. Maka dari itu, dalam 15 pertemuan terdapat 22 bab yang bertema sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Materi Mata Kuliah *Shokyu Kikitori*

BAB	Materi
1	この女人はだれですか。
2	これは一ついくらですか。
3	300円のを2キロください。

4	来週の木曜日はわたしの誕生日です。
5	ポストはどこですか。
6	12時にマリアさんのアパートへ行きます。
7	きれいですね。
8	きのう、何をしますか。
9	だれに机を、おらいましたか。
10	何をしに行きますか。
11	この旅館は建物が古いです。
12	缶コーヒーは甘いですから、あまり飲みたくないです。
13	新宿はどんあ町でしたか。
14	日本とタイではどちらが大きいですか。
15	タンさんは何をしていますか。
16	写真をとってもいいですか。
17	みんな来ていますか。
18	これはかぜの薬で、これはおなかの薬です。

19	ラーメンを10ぱい食べることができます。
20	銀行へいかなければなりません。
21	スキーをしたことがありますか。
22	どこかえ行った？

4. Evaluasi Pembelajaran Shokyu Kikitori

Nilai mutu yang terdapat pada Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa terdiri dari beberapa macam evaluasi pembelajaran. Berikut aspek-aspek yang menentukan hasil belajar *Shokyu Kikitori* adalah sebagai berikut:

a. Kehadiran

Kehadiran mahasiswa merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi nilai akhir *Shokyu Kikitori*. Penentuan nilai akhir *Shokyu Kikitori* terdapat 10% nilai kehadiran mahasiswa, dalam satu semester terdapat 16 kali pertemuan.

b. *Softskill*

Softskill harian merupakan sikap, komitmen serta motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. *Softskill* harian meliputi ketepatan waktu, cara berpakaian, keaktifan di dalam kelas dengan menggunakan bahasa yang baik, penguasaan kelas serta pembagian kerja ketika presentasi dengan kelompok. Penentuan nilai akhir *Shokyu Kikitori* terdapat 30% nilai dari *softskill* harian mahasiswa.

c. Tugas Individu

Tugas individu dinilai ketika mahasiswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen pengampu yang bersumber pada buku ajar. Penentuan nilai akhir *Shokyu Kikitori* kerdapat 20% nilai dari tugas individu.

d. Tugas Mingguan

Tugas mingguan termasuk tugas yang dapat melengkapi nilai akhir setiap mahasiswa yang berupa pengecekan buku ajar 毎日の聞きとり 50 日 vol. 1 yaitu pengecekan pada setiap bab dari setiap pertemuan. Penentuan nilai akhir *Shokyu Kikitori* terdapat 20% nilai yang diambil dari tugas mingguan.

e. Tugas Akhir

Tugas akhir mata kuliah *Shokyu Kikitori* ini bersifat tugas individu yaitu mengumpulkan buku ajar agar dosen pengampu dapat mengecek ulang di setiap soal di dalam buku ajar. Penentuan nilai akhir *Shokyu Kikitori* kerdapat 10% nilai dari tugas akhir.

f. Nilai Uji Kompetensi

Penentuan nilai akhir *Shokyu Kikitori* kerdapat 10% nilai dari nilai uji kompetensi yang berupa soal tertulis dengan kisi-kisi dari bab satu sampai bab 11.

Pemerolehan nilai akhir mata kuliah *Shokyu Kikitori* dari aspek yang telah dijelaskan di atas, nilai tersebut merupakan ketentuan penilaian

yang ada pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

5. Penilaian Uji Kompetensi Shokyu Kikitori

Uji Kompetensi (UJIKOM) yang digunakan dosen pengampu pada mata kuliah *Shokyu Kikitori* ini berupa tes tulis yang berisi 25 soal disusun sesuai dengan buku ajar 毎日の聞きとり 50日 vol. 1, kisi-kisi dari bab satu sampai bab 11 yang memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Pada bagian A terdapat lima soal, masing-masing bernilai dua poin yang berisi ketentuan mahasiswa diminta menulis jawaban yang benar sesuai dengan ilustrasi gambar yang ada di dalam kotak.
- b. Pada bagian B terdapat 10 soal, masing-masing berbobot satu poin yang berisi ketentuan mahasiswa memilih pernyataan yang benar dan yang salah.

Maka dari itu, nilai akhir yang berupa nilai mutu pada mata kuliah *Shokyu Kikitori* dapat diperoleh dari aspek dan nilai uji kompetensi yang telah dijelaskan di atas.

E. Pembelajaran *Kaiwa Nyumon* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1. Informasi Mata Kuliah *Kaiwa Nyumon*

Mata kuliah *Kaiwa Nyumon* yang merupakan mata kuliah wajib pada pembelajaran berbicara di semester satu tingkat I ini berbobot sebanyak 2 SKS dengan kode mata kuliah yaitu BJ 0103 yang berjumlah 16 pertemuan dalam satu semester. Pada pembelajaran *Kaiwa Nyumon* ini, bentuk pembelajaran berupa presentasi, diskusi dan wawancara.

2. Capaian Pembelajaran *Kaiwa Nyumon*

Capaian pembelajaran mata kuliah *Kaiwa Nyumon* mencakup *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah *Kaiwa Nyumon* yaitu mahasiswa dapat memahami etika dan budaya Jepang serta *hardskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah *Kaiwa Nyumon* yaitu mahasiswa dapat berkomunikasi lisan bahasa Jepang.

3. Materi Pembelajaran *Kaiwa Nyumon* Tahun Ajaran 2017-2018

Materi pembelajaran *Kaiwa Nyumon* tahun ajaran 2017-2018 terdiri dari 12 bab. Pembelajaran efektif dilakukan dipertemuan ke empat dimulai dari bab tiga sampai bab 12 agar menyesuaikan dengan diktat perkuliahan *Kaiwa Nyumon* dikarenakan diktat dari bahan kajian mata kuliah *Kaiwa Nyumon* yang digunakan oleh dosen pengampu kurang cocok. Maka dari itu dosen pengampu selain menggunakan bahan pembelajaran utama memakai buku *Kaiwa Nyumon*, dosen pengampu juga

menggunakan buku pendamping *minna no nihongo* dan *nihongo shoho* yang hanya mengambil materi pada bagian yang terkait dengan *kaiwa*-nya saja Materi pembelajaran *Kaiwa Nyumon* sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Materi Mata Kuliah *Kaiwa Nyumon*

BAB	MATERI
III	Mengenai aktivitas kegiatan sehari-hari.
IV	Ungkapan pergerakan.
V	Ungkapan ajakan dan aktivitasnya.
VI	Ungkapan dengan kata sifat.
VII	Perubahan kata sifat dan aktivitasnya.
VIII	Ungkapan alasan dan aktivitasnya.
IX	Ungkapan perbandingan dan aktivitasnya.
X	Ungkapan bentuk biasa dan aktivitasnya.
XII	Ungkapan keinginan dan aktivitasnya.
XII	Ungkapan bentuk permohonan dan aktivitasnya.

4. Evaluasi Pembelajaran *Kaiwa Nyumon*

Nilai mutu yang terdapat pada Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa terdiri dari beberapa macam evaluasi pembelajaran. Berikut aspek-aspek yang menentukan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* adalah sebagai berikut:

a. Kehadiran

Kehadiran mahasiswa merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi nilai akhir *Kaiwa Nyumon*. Penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* kerdapat 10% nilai kehadiran mahasiswa, dalam satu semester terdapat 16 kali pertemuan.

b. Softskill

Softskill harian merupakan sikap, komitmen serta motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. *Softskill* harian meliputi ketepatan waktu, cara berpakaian, keaktifan di dalam kelas dengan menggunakan bahasa yang baik, penguasaan kelas serta pembagian kerja ketika presentasi dengan kelompok. Penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* kerdapat 30% nilai dari *softskill* harian mahasiswa.

c. Tugas Kelompok

Tugas kelompok dinilai ketika dalam satu kelompok melakukan *role play* setiap materi didepan kelas. Penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* kerdapat 10% nilai dari tugas kelompok.

d. Tugas Individu

Tugas individu dinilai ketika mahasiswa melakukan presentasi. Penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* kerdapat 10% nilai dari tugas individu.

e. Tugas Akhir

Tugas akhir mata kuliah *Kaiwa Nyumon* ini bersifat tugas individu meliputi tugas akhir video yang bertemakan pengenalan diri berdurasi

satu sampai tiga menit dan pembuatan laporan selama perkuliahan *Kaiwa Nyumon*. Penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* kerdapat 20% nilai dari tugas akhir.

f. Nilai Uji Kompetensi

Penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* kerdapat 20% nilai dari nilai Ujikom yang berupa wawancara.

5. Penilaian Uji Kompetensi Kaiwa Nyumon

Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan untuk dapat mengukur kemampuan berbicara seseorang. Sebagai tugas akhir setiap mahasiswa menyerahkan video berbentuk file mengenai perkenalan diri (*jikoshoukai*) yang berdurasi satu sampai tiga menit. Serta tes pada saat uji kompetensi (UJIKOM) yang digunakan dosen pengampu pada mata kuliah *Kaiwa Nyumon* ini yaitu tes praktik berbicara dengan melakukan wawancara dengan penilaian dari volume suara, pilihan kata, intonasi, kelancaran, serta pelafalan mahasiswa saat berbicara bahasa Jepang.

Tabel 2. 3 Aspek Penilaian Uji Kompetensi Mata Kuliah *Kaiwa Nyumon*

Penilaian	Skor				
	1 (Tidak Baik)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Baik)	5 (Sangat Baik)
Volume suara					
Pilihan kata					
Intonasi					
Kelancaran					
Pelafalan					

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang bertema sama dengan penelitian ini.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Robihim (2007) yang berjudul *Pengaruh Choukai Pada Mata Kuliah Nihongo 4 Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Mahasiswa Semester IV di UBINUS*, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu semester mahasiswa UBINUS berlatih *choukai* sebanyak 21,67 jam dengan melakukan wawancara dan angket pada mahasiswa UBINUS di semester IV di kelas 04 PAN dan 04 PBN dengan sampel perkelas 15 orang yang dipilih secara acak.

Kemudian dari hasil perhitungan data angket yaitu tanggapan mahasiswa terhadap kemampuan menyimak melalui pendengaran sebanyak 44,79% menyatakan sangat sulit dan responden yang memberikan tanggapan terhadap kaitan *choukai* dan *kaiwa* sebanyak 89,98% menyatakan sangat berkaitan. Jika dilihat pengaruh latihan mendengar terhadap kemampuan berbicara, paling tinggi responden menjawab sangat mempengaruhi sebanyak 98,65% sedangkan jika dilihat tanggapan responden terhadap pengaruh kemampuan mendengar pada kemampuan berbicara maka 97,24 responden menyatakan sangat berpengaruh.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kartikasari (2013) yang berjudul *Korelasi Choukai Terhadap Dokkai*. Penelitian ini merupakan aspek yang memiliki kesamaan yaitu bersifat *reseptif* yang menggunakan metode deskriptif korelasional bertujuan memberikan gambaran hubungan antara

dua variabel. Penelitian ini mengambil data dari nilai tes latihan *Nihongo Nouryokushiken* N4 serta pemberian angket mengenai hubungan antara *choukai* dan *dokkai*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sedang antara prestasi belajar mata kuliah *choukai* terhadap mata kuliah *dokkai* yaitu nilai indeks korelasinya sebesar 0,51. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sedang atau cukup. Selanjtnya perbandingan nilai rata-rata antara *choukai* dan *dokkai* yaitu 6,72 dan 6,51. Maka dari itu, pengaruh *choukai* terhadap *dokkai* termasuk sedang, tidak kuat dan tidak lemah.

Dari kedua penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartikasari yaitu menggunakan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan antara dua variabel. Sedangkan, perbedaan teknik pengambilan data yang telah dilakukan Robihim yaitu dengan melakuka wawancara dan angket pada mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wawancara pada dosen pengampu setiap mata kuliah dan hasil nilai uji kompetensi mahasiswa tingkat satu.